

MENGEMBANGKAN KREATIVITAS ANAK

Stephanus Turibius Rahmat & Theresia Alviani Sum

Program Studi PG-PAUD STKIP Santu Paulus, Jl. Jend. Ahmad Yani, No. 10, Ruteng – Flores
e-mail: stephan_rahmat@yahoo.com

Abstract: Developing The Creativity of Child. An early age is the golden period for the development of a child. At this period, a child should be given a certain stimulus as a preparation to enter higher education. Thus, a child was helped to stimulate the development of personality, psychomotor, cognitive, and social aspects. In addition, an early age is also the critical period for a child. Further development of a child is determined by the stimulation experienced by children at an early age. A child will have a good mental if from an early age equipped with things that are positive and constructive. Form of services provided to a child will determine further developments. Parents, teachers, and the community must work together to shape a child's mental that later become children of good character. One of the efforts to foster and develop a good mental child is to develop creativity. Creativity is the domain that should be cultivated in children. A child is able to optimize the values of the potential in himself by developing creativity.

Keywords: developing, creativity, child

Abstrak: Mengembangkan Kreativitas Anak. Usia dini merupakan periode emas (*golden age*) bagi perkembangan seorang anak. Pada masa ini, seorang anak harus diberi stimulus tertentu sebagai persiapan untuk memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi (*school readiness*). Dengan itu, seorang anak dibantu untuk merangsang perkembangan kepribadian, psikomotor, kognitif maupun aspek sosial. Selain itu, usia dini menjadi periode kritis bagi seorang anak. Perkembangan seorang anak selanjutnya sangat ditentukan oleh stimulasi yang dialami anak pada usia dini. Anak akan mempunyai mental yang baik jika sejak usia dini dibekali dengan hal-hal positif dan konstruktif. Bentuk layanan yang diberikan kepada seorang anak sangat menentukan perkembangan kehidupan selanjutnya. Orang tua, pendidik dan masyarakat perlu bekerja sama untuk membentuk mental anak supaya kelak menjadi anak yang berkarakter baik. Salah satu upaya untuk membentuk dan mengembangkan mental anak yang baik adalah dengan mengembangkan kreativitas. Kreativitas menjadi domain yang mesti ditumbuhkembangkan dalam diri anak. Seorang anak mampu mengoptimalkan nilai-nilai potensial dalam dirinya dengan mengembangkan kreativitas.

Kata Kunci: mengembangkan, kreativitas, anak

PENDAHULUAN

Kajian tentang anak dalam tulisan ini difokuskan pada pembahasan tentang hakikat ontologi seorang anak, epistemologi dan aksiologi anak. Pembahasan ini dikaitkan juga dengan konsep tentang anak yang berkembang, anak belajar dan pelayanan yang harus diterima seorang anak agar anak memperoleh pelayanan yang sesuai dengan perkembangan dan kebutuhannya. Dengan itu, kita mendapat pengetahuan tentang apa yang dialami oleh seorang anak, tantangan yang dihadapinya serta apa yang dibutuhkan anak pada setiap tahap perkembangannya serta bentuk pelayanan perkembangan anak untuk meningkatkan kreativitas anak.

Hal ini perlu dikaji karena persoalan filsafat anak justru terkait dengan hakikat anak, bagaimana

mempelajari anak yang berkembang, anak belajar dan membicarakan konsep-konsep bagaimana memperlakukan dan membelajarkan anak supaya bisa bertumbuh dan berkembang menuju kematangan hidupnya serta bagaimana upaya meningkatkan kreativitas anak.

KAJIAN TEORETIS TENTANG ANAK

Memahami Hakikat Ontologi Seorang Anak

Kajian tentang hakikat ontologi seorang anak terkait dengan eksistensi atau keberadaan seorang anak (Kattsoff, 1989:207). Seorang anak merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang paling tinggi derajatnya, paling unik, penuh dinamika dalam perkembangannya dan memiliki potensi untuk mengembangkan dirinya. Seorang anak mendapat layanan yang sesuai dengan apa yang

dianugerahkan kepadanya (bakat dan kemampuan). Dalam diri seorang anak telah melekat harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya. Setiap anak telah diciptakan Tuhan dengan beragam potensi yang berbeda-beda. Anak adalah makhluk yang unik. Setiap anak memiliki karakteristik yang berbeda atau khas antara satu dengan yang lainnya. Orangtua, pendidik dan masyarakat bertugas untuk mengasuh dan menuntun anak-anak ke arah yang positif. Anak adalah tunas berpotensi, generasi penerus yang ikut menentukan perubahan dari kelangsungan hidup keluarga, masyarakat, bangsa, negara dan agama. Oleh karena itu, anak perlu dibekali dengan penghidupan dan pendidikan yang layak dan berkualitas. Dengan itu, anak-anak dapat tumbuh dengan sehat, berkembang secara optimal mental, sosial dan kepribadianya. Anak-anak sebagai makhluk yang lemah membutuhkan bantuan dari orang dewasa dalam mendapatkan stimulus, pembelajaran dan pendidikan dalam sebuah proses yang sistematis dan berkesinambungan. Namun seorang anak juga adalah individu yang memiliki pola perkembangan dan kebutuhan tertentu yang berbeda dengan orang dewasa, sehingga anak-anak tidak bisa diperlakukan selayaknya orang dewasa yang berbentuk mini (Santrock, 2007:xxiii). Orang dewasa perlu membesarkan, mendidik dan melayani anak-anak sesuai dengan karakteristiknya sebagai seorang anak. Oleh karena itu, John Amos Comenius berpendapat bahwa anak-anak harus dipelajari bukan sebagai embrio orang dewasa, melainkan dalam sosok alami anak yang penting untuk memahami kemampuan anak dan mengetahui bagaimana berhubungan dengan anak (Hurlock, 1978:2).

Selain memperoleh bantuan dari orang dewasa, anak-anak juga membutuhkan orang-orang di sekitarnya termasuk dengan anak-anak seusianya. Sebagai makhluk sosial, anak-anak juga perlu bersosialisasi, berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain. Seorang anak hanya dapat berkembang dan menjadi sempurna karena bersama orang lain (Suparno, 2002:12). Seorang anak dapat belajar banyak hal dari lingkungan sekitarnya. Seorang anak belajar dari lingkungan sekitarnya karena terdorong oleh suatu kesadaran bahwa sebenarnya seorang anak akan mampu memahami dirinya sendiri sebagai makhluk individu jika berinteraksi dengan orang lain (Bee, 1999: 391). Pendidikan yang diberikan kepada anak senantiasa bersifat holistik atau secara keseluruhan.

Sebagai manusia, seorang anak sejak kecil dibekali dengan berbagai potensi-potensi yang perlu dikembangkan agar kelak dapat menjalankan fungsi dan perannya sebagai manusia secara efektif dan produktif dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Begitu pentingnya peran anak, para ahli pendidikan anak telah berusaha mencari dan menemukan jawaban yang akurat tentang anak. Pertanyaan-pertanyaan yang sering diajukan tentang anak, seperti siapakah anak? Apakah seorang anak dibekali dengan kemampuan ketika dilahirkan atau tidak? Apakah anak-anak dapat belajar sendiri ataukah perlu dibelajarkan? Apa saja dimensi perkembangan yang dimiliki seorang anak? Apakah seorang anak memiliki karakteristik dan kebutuhan khusus? Apakah lingkungan memberikan pengaruh yang besar kepada anak-anak untuk bertumbuh dan berkembang? Apakah seorang anak dibekali dengan potensi kecerdasan tunggal ataukah kecerdasan yang majemuk? Apakah anak-anak dibekali dengan potensi baik atau membawa potensi yang kurang baik? Apakah seorang anak sama dengan orang dewasa atau tidak? Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan tentang anak masih terus diperdebatkan oleh para ahli hingga saat ini. Pertanyaan tentang apa saja yang dimiliki anak? Apa yang mempengaruhi kehidupan seorang anak? Mengapa anak-anak perlu dikembangkan? Mengapa anak-anak berperilaku seperti itu? Mengapa anak-anak harus dibelajarkan? Bagaimana anak-anak belajar, berkembang, dan bertingkah laku, bagaimana kalau dibiarkan, atau dipersiapkan? Pertanyaan-pertanyaan tentang hakikat seorang anak ini sebenarnya mau menggambarkan betapa pentingnya menemukan jawaban yang mendasar untuk melihat dan merumuskan keadaan anak secara benar. Pertanyaan yang mendasar untuk menemukan jawaban yang akurat tentang anak adalah pertanyaan yang mencari kebenaran hakiki tentang anak. Pertanyaan yang mendasar terhadap hakikat anak dan pendidikan anak pada dasarnya merupakan upaya menemukan jawaban yang benar tentang anak. Upaya untuk menemukan kebenaran tentang anak merupakan usaha menemukan konsep filosofis yang benar tentang anak.

Sebelum membahas tentang konsep filosofis tentang anak, akan dijelaskan secara singkat tentang pengertian filsafat pendidikan. Al-Syaibany (1979) dalam Muhmidayeli (2011:35) mengemukakan bahwa filsafat pendidikan adalah pelaksanaan pandangan filsafat dan kaidah-kaidah filsafat dalam

bidang pendidikan. Berdasarkan pengertian filsafat pendidikan ini, maka filsafat pendidikan anak pada hakikatnya adalah penerapan pandangan-pandangan filsafat dalam pendidikan anak. Artinya bahwa filsafat pendidikan anak merupakan pengaplikasian analisis-analisis atau kajian-kajian filsafat dalam penyelenggaraan pendidikan seorang anak baik menyangkut kurikulum, aspek pendidikan, tujuan pendidikan, objek pendidikan, pendekatan, model pembelajaran, proses evaluasi dalam pendidikan anak.

Filsafat pendidikan anak bertujuan untuk membantu merumuskan peran proses penyelenggaraan pendidikan untuk anak di dalam masyarakat, menafsirkan peran pendidikan, dan mengarahkan peran tersebut untuk merealisasikan tujuan dalam mengabdikan kepada masyarakat baik untuk masa sekarang maupun masa yang akan datang. Filsafat pendidikan anak akan menjawab pertanyaan berikut (a) bagaimana melayani anak-anak supaya dapat berkembang dengan baik? (b) apa kegiatan-kegiatan yang cocok diberikan kepada anak yang sesuai dengan kemampuan anak? (c) apa kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi anak-anak? (d) kemampuan-kemampuan apa saja yang harus dipenuhi dan dikembangkan anak-anak dalam kehidupan bermasyarakat? (e) nilai-nilai dan moralitas apa saja yang harus diperhatikan masyarakat dan hendaknya diwariskan kepada anak-anak? (f) bagaimana pola hubungan antara anak dengan orang dewasa? (g) filsafat pendidikan melakukan pengkajian secara mendalam, luas, mendasar tentang peranan pendidikan terhadap pengembangan anak dan memberikan arah yang benar tentang penyelenggaraan pendidikan anak. Filsafat pendidikan anak dibutuhkan untuk mengungkap dan mengkaji realitas yang sedang terjadi di tengah-tengah proses pendidikan anak. Sebaiknya praktek pendidikan yang tidak berlandaskan filsafat pendidikan yang benar akan menjadikan pendidikan tanpa arah yang jelas, tujuan pendidikan yang tidak relevan dengan sifat, kebutuhan dan perkembangan anak, malah dapat memberikan perlakuan yang salah terhadap anak.

Pandangan tentang anak berbeda-beda sesuai dengan pengetahuan, pengalaman dan proses budaya yang berlaku dalam suatu masyarakat. Pandangan seseorang tentang anak mempengaruhi perlakuan pendidikan terhadap anak itu sendiri. Para ahli seperti John Amos Comenius (1592 – 1670), J H. Pestalozzi (1747 – 1827) , Jean Jacques

Rousseau (1712-1778), Frederich Wilhelm Frobel (1782-1852), Maria Montessori (1870-1952), John Locke (1632-1704) telah memberikan perhatian yang serius terhadap seorang anak dan pendidikannya (Hurlock, 1978:2). Para ahli ini merumuskan konsep tentang anak. Para ahli ini berasal dari berbagai budaya dan suku bangsa serta latar belakang disiplin ilmu yang berbeda. Akibat perbedaan latar belakang ini, para ahli pun mengkaji dan mendalami secara berbeda tentang anak dan pendidikan yang sesuai bagi seorang anak. Ada pandangan para ahli yang mengakui bahwa anak yang lahir sudah dibekali dengan potensi-potensi positif, anak memiliki kekuatan-kekuatan positif untuk mengembangkan dirinya. Pandangan ini lebih melihat pendidikan terhadap anak sebagai upaya untuk mengembangkan potensi bawaannya. Para ahli berpandangan bahwa anak yang lahir tergantung pada lingkungan sekitar dan tanpa potensi serta membutuhkan orang lain untuk menentukan arah perkembangannya. Anak perlu diajar dan dilatih supaya dapat hidup dan menghidupi dirinya. Para ahli lain beranggapan bahwa anak dapat berkembang karena dipengaruhi oleh potensi bawaannya dan membutuhkan interaksi dinamis dengan orang dewasa untuk mengoptimalkan potensi bawaannya. Pandangan yang mengakui bahwa anak sebagai makhluk yang dibekali potensi untuk mengembangkan diri merupakan pandangan humanistik. Pandangan humanistik menegaskan bahwa anak sebagai makhluk yang dibekali potensi untuk berbuat baik, mempertahankan dan mengembangkan dirinya. Sedangkan pandangan yang menyatakan bahwa anak sebagai individu yang tergantung dan tidak membawa apa-apa merupakan pandangan behavioristik. Menurut behavioristik, anak adalah hasil pengaruh lingkungan dan berkembang tergantung pada lingkungannya. Bila lingkungan memelihara anak dengan baik, maka baiklah perkembangannya. Sebaliknya, bila anak berada pada lingkungan belajar yang jelek, maka perkembangan anak tidak menjadi optimal. Pandangan yang lebih konstruktif tentang anak mengemukakan bahwa anak memiliki kemampuan untuk mengembangkan diri dan akan lebih baik perkembangannya melalui proses interaksi dengan lingkungan sosialnya.

Kemudian pada tahun 1891, Stanley Hall mencoba mengkaji studi tentang anak-anak secara lebih ilmiah (Upton, 2012:12). Stanley

Hall mengawali kajiannya tentang anak dalam tulisannya yang berjudul *contents of children's minds on entering school*. Dalam tulisannya itu, Stanley Hall menekankan bahwa anak-anak bukanlah orang dewasa yang mini. Anak-anak tetaplah seorang anak yang memiliki karakteristiknya tersendiri. Setiap anak itu unik sehingga pendidik dalam memberikan pelayanan harus secara individual. Anak memiliki kemampuan yang berbeda satu dengan yang lainnya. Masing-masing anak memiliki kekhususan tersendiri, memiliki kemampuan yang tidak sama, berbeda satu dengan yang lain (Suparno, 2002:25). Artinya tidak ada anak yang persis sama satu dengan yang lainnya. Bahkan anak kembar sekalipun tetap memiliki keunikan tertentu. Oleh karena itu, pendidik harus menghargai anak sebagai individu yang masing-masingnya memiliki kemampuan yang luar biasa serta karakteristik yang unik dan khas.

Hakikat Epistemologi Anak

Epistemologi merupakan bagaimana cara-cara memperoleh pengetahuan atau ilmu yang benar (Muhmidayeli, 2011:14-15). Kenyataan menunjukkan bahwa tahun-tahun pertama kehidupan anak merupakan kurun waktu yang sangat penting dan kritis dalam hal pertumbuhan dan perkembangan anak baik dari aspek fisik, mental, maupun psikososial. Seorang anak yang mengikuti program pendidikan yang terencana dengan baik dan berkualitas di mana tujuan kurikulumnya jelas dan lintas domain yang terintegrasi cenderung untuk belajar lebih banyak dan lebih siap untuk menguasai permintaan atau tuntutan yang kompleks dari sekolah formal. Pertumbuhan dan perkembangan aspek-aspek kehidupan seorang anak justru terjadi lebih pesat dan fundamental pada tahap-tahap awal kehidupannya. Pertumbuhan dan perkembangan seorang anak pada tahap awal ini menjadi dasar untuk perkembangan selanjutnya. Kualitas perkembangan anak pada masa selanjutnya sangat ditentukan oleh stimulasi yang diperolehnya sejak usia dini. Pemberian stimulasi pendidikan untuk seorang anak merupakan hal yang sangat urgen mengingat 80% pertumbuhan otak anak berkembang pada anak sejak usia dini. Elastisitas perkembangan otak anak lebih besar pada usia lahir hingga sebelum 6 tahun kehidupannya, sedangkan 20% sisanya ditentukan selama sisa kehidupannya setelah masa kanak-kanak. Dan tentu saja bentuk stimulasi yang diberikan harus dengan cara

yang tepat sesuai dengan tingkat perkembangan dan pertumbuhan seorang anak. Perkembangan ini berjalan sedemikian cepatnya sehingga keberhasilan tahun-tahun pertama sebagian besar menentukan hari depan anak. Untuk memfasilitasi anak-anak agar mampu tumbuh dan berkembang dengan optimal, maka diperlukan stimulus atau rangsangan dari lingkungan sekitar. Peran lingkungan terutama lingkungan keluarga inti sangat penting dalam mendukung perkembangan anak. Lingkungan keluarga merupakan media pertama dan utama yang secara langsung atau tidak langsung berpengaruh terhadap perkembangan perilaku seorang anak. Tujuan pendidikan secara universal adalah agar seorang anak menjadi mandiri memenuhi kebutuhan hidup, mengarahkan dirinya berdasarkan keputusannya sendiri untuk mengembangkan semua kemampuan fisik, mental, sosial dan emosional yang dimilikinya, sehingga dapat mengembangkan suatu kehidupan yang sehat dan produktif, dengan memiliki kepedulian terhadap orang lain (Semiawan, 2009:79). Dalam kaitan dengan peran lingkungan keluarga, maka pola asuh dan kasih sayang orang tua sangat menentukan perkembangan seorang anak. Orang tua merupakan area terdekat pada seorang individu. Individu sangat memerlukan kasih sayang, perlindungan, rasa aman, sikap dan perlakuan yang adil dari orang tua. Setiap gaya pengasuhan orang tua sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi antara seorang anak dengan orangtuanya (Izzaty, dkk, 2008:15).

Dalam sebuah lembaga pendidikan, untuk membantu anak berkembang secara optimal sesuai dengan tugas perkembangannya, maka dibutuhkan serangkaian program yang bertujuan memberikan pengalaman belajar untuk anak. Serangkaian program yang dirancang oleh para pendidik dengan menggunakan berbagai acuan perkembangan anak di sebut dengan kurikulum. Dengan adanya kurikulum, maka setiap anak mampu mengorganisasi pengalaman belajarnya dan memperoleh pengalaman belajar yang optimal (Sanjaya, 2010:10). Kurikulum hendaknya mencakup seluruh aspek perkembangan anak baik fisik, sosial emosional, bahasa, estetika maupun kognitif. Kurikulum meliputi rentangan yang luas dalam konten atau bahan pembelajaran antardisiplin ilmu yang relevan secara sosial dan konteks budaya setempat, melibatkan aspek intelektual dan penuh makna bagi anak secara individual. Selain itu, kurikulum pendidikan anak harus relevan

atau sesuai dengan lingkungan kehidupan anak (Sanjaya, 2010:39). Dalam arti bahwa kurikulum pendidikan hendaknya disesuaikan dengan lingkungan sekitar anak. Dengan itu, seorang anak akan mampu belajar dari apa yang dialami dan dirasakan sendiri. Selain itu, seorang anak mampu mengembangkan beberapa keterampilan khusus untuk mengembangkan kemampuan kognitif serta kemampuan-kemampuan lain dan kemudian merancang aktivitas mentalnya (Bee, 1999:35).

Kurikulum dibangun atas dasar apa yang telah diketahui dan dapat dilakukan oleh anak (aktivitas mendahului pengetahuan). Hal ini dimaksudkan supaya anak mampu menguasai konsep dan keterampilan baru. Perencanaan kurikulum yang efektif selalu memadukan antar berbagai topik materi. Hal ini bermaksud untuk membantu anak membuat suatu hubungan yang bermakna dan menyediakan kesempatan pengembangan konsep yang kaya. Selain itu, strategi pendidikan yang berfokus pada suatu objek juga merupakan suatu pola pendekatan yang tepat untuk anak-anak.

Hakikat Aksiologi Anak

Pada pembahasan sebelumnya sudah dijelaskan tentang hakikat ontologi seorang anak dan epistemologi anak. Dalam bidang aksiologi, pemikiran filsafat diarahkan pada persoalan nilai, baik dalam konteks etika, estetika, moral maupun agama (Muhmidayeli, 2011:14). Aksiologi ilmu yaitu nilai-nilai kegunaan yang bersifat normatif. Aksiologi membahas masalah nilai atau norma sosial yang berlaku pada kehidupan manusia. Aksiologi juga membahas aspek kualitas hidup manusia terkait etika dan estetika. Etika membahas tentang perilaku menuju kehidupan yang baik (Kattsoff, 1989:351). Etika juga membahas hal-hal terkait dengan aspek kebenaran, tanggung jawab dan peran. Sedangkan estetika membahas mengenai keindahan dan implikasinya pada kehidupan manusia (Kattsoff, 1989:377). Estetika terkait dengan kesenian atau aspek seni dari berbagai macam hasil budaya. Dengan demikian, hakekat aksiologi anak terkait dengan kajian tentang fungsi dan kegunaan ilmu-ilmu terapan untuk pendidikan anak.

Peran agama, seni dan budaya sangatlah berpengaruh dalam kajian tentang aksiologi pendidikan anak. Ketiga hal tersebut merupakan bagian integral dari sebuah kajian filsafat, khususnya dalam aksiologi (untuk apa sebuah kajian yang ada).

Agama berperan sebagai pedoman hidup manusia. Agama merupakan penghayatan yang bersifat mistik dan transedental dalam usaha manusia untuk mengerti dan memberi arti dalam kehidupannya. Seni berhubungan dengan keindahan dan segi artistik seperti bentuk seni, harmoni, dan wujud kesenian lainnya yang memberikan kenikmatan kepada manusia. Budaya adalah hasil karya, cipta manusia yang menghasilkan kreativitas.

Berdasarkan peran beberapa ilmu di atas, maka setiap pendidik harus memahami persoalan-persoalan yang timbul pada diri anak, menerapkan teori pengajaran dan pembelajaran ke dalam praktik, dan memenuhi kebutuhan perkembangan psikis dan akademis anak. Selain itu, seorang pendidik harus memahami ilmu perkembangan anak karena didalamnya dikaji tentang tahapan-tahapan tumbuh kembang yang biasanya dialami anak pada umumnya. Dengan mempelajari perkembangan anak, maka seorang pendidik akan memahami tentang prinsip-prinsip perkembangan anak, dasar-dasar pola perkembangan, perkembangan fisik, motorik, bahasa, emosi, sosial, kognitif, spiritual dari seorang anak. Hal ini sangat penting karena dalam melaksanakan pendidikan seorang pendidik harus memperhatikan aspek pertumbuhan dan perkembangan anak dari semua aspek baik aspek kognitif, afektif, psikomotorik, sosio-emosional, agama, moral dan aspek lainnya yang berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak. Dengan itu, seorang anak akan bertumbuh dan berkembang dengan baik sesuai dengan kondisi dan kebutuhan hidupnya.

Rentang usia kehidupan seorang anak sering juga disebut sebagai masa pencarian atau penjelajahan identitas dirinya (Djamarah, 2008:141). Suryabrata (2011:219) menyebut fase ini sebagai masa merindu-puja yang ditandai dengan ciri-ciri berikut, yakni:

1. Anak merasa kesepian dan menderita. Anak merasa bahwa tidak ada orang yang mau mengerti, memahami dirinya, dan menjelaskan hal-hal yang dirasakannya.
2. Reaksi pertama anak ialah protes terhadap lingkungan sekitarnya, yang dirasakan tiba-tiba memusuhi, menelantarkan, dan tidak mau mengerti.
3. Memerlukan teman yang dapat memahami, menolong, dan turut merasakan suka-duka yang dialaminya.
4. Mulai tumbuh dorongan untuk mencari

pedoman hidup, mencari sesuatu yang dipandang bernilai, pantas dijunjung tinggi dan dipuja.

5. Anak mengalami goncangan batin. Anak tidak mau memakai lagi pedoman hidup masa kanak-kanaknya, tetapi ia juga belum mempunyai pedoman hidup yang baru.
6. Anak merasa tidak tenang karena banyak terjadi kontradiksi dalam dirinya. Anak merasa mampu, tetapi tidak tahu bagaimana mewujudkannya.
7. Anak mulai mencari dan membangun pandangan hidupnya. Proses tersebut melewati tiga langkah yakni :
 - a. Seorang anak yang belum memiliki pedoman hidup yang baru memerlukan sesuatu yang dapat dianggap bernilai, pantas dihargai, dan dipanuti.
 - b. Pada taraf kedua, objek pemujaan kian jelas, yaitu pribadi-pribadi yang mendukung personifikasi nilai-nilai tertentu yang diinginkan anak.
 - c. Pada taraf ketiga, seorang anak dapat menghargai nilai-nilai lepas dari pendukungnya, nilai sebagai hal yang abstrak, sehingga tibalah waktunya bagi si anak untuk menentukan pilihan atau pendirian hidupnya.

Sedangkan menurut Slavin (2008:12), pada usia tertentu seorang anak cenderung memberi perhatian pada bagaimana orang lain memandang dirinya, mencari masa lalu, bereksperimen dengan orang lain, bertindak berdasarkan perasaan dan keyakinan, dan secara bertahap mencari otonomi diri yang lebih besar dan keakraban dalam hubungan sebaya.

Berdasarkan beberapa penjelasan tentang ciri seorang anak ini, maka dapat ditegaskan bahwa seorang anak ditandai oleh pelbagai macam perubahan dari segi fisik, mental, sikap dan perilaku. Pada tahap perkembangan seperti ini seorang anak berada pada masa yang sangat krusial dalam kehidupannya. Keberhasilan seorang anak dalam menatap masa depannya juga dipengaruhi oleh keberhasilannya dalam menjalani tahap-tahap perkembangan hidupnya. Berhadapan dengan karakteristik anak-anak seperti ini, maka pendidik diharapkan mampu memahami tahap-tahap perkembangan ini serta secara serius memperhatikan karakteristik anak-anak dalam proses pembelajaran. Stimulus atau dorongan yang diberikan orangtua, guru, dan

masyarakat bertujuan untuk mengembangkan rasa keingintahuan (*curiosity*) seorang anak dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan eksplorasi. Selain itu, dorongan atau stimulasi yang diberikan orangtua, guru, dan masyarakat sangat membantu seorang anak untuk mengembangkan daya kreativitas dan inovasi dalam dirinya.

MENGEMBANGKAN KREATIVITAS ANAK

UUD 1945 mengamanatkan tentang tujuan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Salah satu upaya pemerintah untuk mengaktualisasikan amanat UUD 1945 tersebut adalah dengan merumuskan UU SISDIKNAS Nomor 20 tahun 2003, pasal 1 butir 14 yang berbunyi : “Pendidikan Anak Usia Dini” (PAUD) adalah pembinaan untuk anak usia 0-6 tahun yang dilakukan dengan stimulasi pendidikan untuk membantu pertumbuhan jasmani dan rohani agar anak siap untuk mengikuti pendidikan selanjutnya. Usia dini adalah masa keemasan dimana kecepatan perkembangan otak anak mencapai angka 80% dari keseluruhan perkembangan otak. Oleh karena itu, pendidikan harus dilakukan sejak dini melalui pendidikan anak usia dini supaya terbentuklah generasi yang cerdas dan berkualitas.

Atas dasar itulah, maka dalam salinan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini disebutkan lima (5) bidang pengembangan untuk pendidikan anak usia dini, yakni (1) pengembangan bidang agama dan moral; (2) pengembangan aspek sosial emosional; (3) pengembangan aspek bahasa; (4) pengembangan aspek fisik dan kognitif. Salah satu perkembangan kognitif yang harus dikembangkan adalah meningkatkan kreativitas anak yang secara tidak langsung dapat meningkatkan prestasi belajar anak didik ditingkat pendidikan selanjutnya.

Selain penanaman dasar-dasar perilaku, lembaga PAUD seharusnya juga bisa mengembangkan potensi kreatif anak. Namun kenyataannya, sebagian besar lembaga pendidikan selalu mengutamakan kecerdasan intelektual atau IQ saja, padahal kreativitas juga memegang peranan penting. Upaya untuk mengembangkan kreativitas anak kurang diperhatikan. Akibatnya kreativitas anak kurang berkembang. Hal ini terlihat dalam rencana pembelajaran serta pelaksanaan

pembelajaran di kelas. Pelaksanaan pembelajaran di kelas sangat mirip dengan pembelajaran yang terjadi di Sekolah Dasar. Akibatnya, anak kemudian menjadi bosan dan mengantuk. Anak kurang tertarik dengan pembelajaran dan sibuk dengan kegiatannya sendiri. Kreativitas dan intelegensi sama-sama berperan dalam prestasi belajar. Kreativitas yang tinggi dapat meningkatkan prestasi belajar. Kreativitas sangat dibutuhkan karena banyak permasalahan serta tantangan hidup yang menuntut kemampuan adaptasi secara kreatif dalam mencari pemecahan masalah yang imajinatif.

Ada banyak tindakan nyata yang dapat dilakukan untuk memaksimalkan kreativitas seorang anak. Salah satu bentuk usaha untuk meningkatkan kreativitas anak adalah melalui kegiatan membentuk dari plastisin (*clay*) dari bahan-bahan tanah liat atau bahan tepung. Menurut Sujiono, dkk (2008: 6 & 20), kerajinan tangan dapat membangun kepercayaan diri anak.

Menurut Jatmika (2012: 84), plastisin merupakan mainan sejenis lilin yang dapat dibentuk bermacam-macam. Plastisin bisa digunakan dengan cara ditekan-tekan dan dibentuk menjadi bentuk lain. Plastisin dapat dirol, dipotong, lalu dicetak dengan cetakan mainan plastisin atau cetakan kue. Mainan sejenis lilin tersebut digunakan anak untuk bermain dan dapat digunakan berulang – ulang karena tidak untuk dikeraskan. Dengan bermain plastisin ini, anak belajar meremas, menggilik, menipiskan dan merampingkannya. Dengan itu, seorang anak dapat membangun konsep tentang benda, perubahannya dan sebab akibat yang ditimbulkannya. Anak melibatkan indra tubuhnya dalam dunianya, mengembangkan koordinasi tangan dan mata, mengenali kekekalan benda, dan mengeksplorasi konsep ruang dan waktu.

Seorang anak senang dengan model pembelajaran yang dilakukan dengan bermain. Oleh karena itu, metode bermain plastisin sangat tepat untuk langkah awal pembentukan kreativitas anak. Metode ini diawali dengan proses melelehkan plastisin dengan cara meremas, merasakan, menggulung, dan memipihkan.

Apa Itu Kreativitas?

Pengembangan kreativitas sangat penting untuk konteks kehidupan seorang manusia. Seseorang harus memiliki kemampuan adaptif yang secara kreatif dan piawai untuk mencari dan menemukan solusi atas pelbagai masalah dan tantangan hidup. Kreativitas yang berkembang

dengan baik akan membentuk dan melahirkan pola pikir yang solutif yaitu ketrampilan dalam mengenali permasalahan yang ada, serta kemampuan membuat perencanaan- perencanaan dalam mencari pemecahan masalah.

Menurut Munandar (1999:6), kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru baik berupa gagasan maupun karya nyata yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya. Menurut Nursisto (1999:37), kreativitas adalah kemampuan untuk berkhayal. Misalkan anak berkhayal merayakan hari ulang tahunnya, maka dengan sendirinya pikiran yang terbayang adalah roti ulang tahun yang cantik.

Menurut Dagun (1997:540), kreativitas (*creativity*) merupakan (1) daya cipta yang mampu mencetuskan ide yang orisinal atau kemampuan menghasilkan produk-produk yang sesuai dan dapat dikembangkan secara penuh; (2) kemampuan dalam memecahkan masalah dengan memberikan jalan keluar yang baru, asli, imajinatif terhadap masalahnya yang bersifat pemahaman, filosofis estetis ataupun yang lainnya.

Berdasarkan ketiga pendapat ini dapat disimpulkan bahwa kreativitas merupakan kemampuan seseorang untuk menghasilkan sesuatu yang baru sesuai imajinasi atau khayalannya.

Tujuan Pengembangan Kreativitas

Menurut Nursisto (1999: 6-7), kemampuan belajar siswa menjadi lebih baik jika melibatkan kemampuan kreativitasnya. Pada dasarnya semua siswa memiliki kreativitas dalam dirinya. Kemampuan ini harus dikembangkan agar hidup menjadi lebih bersemangat dan produktif. Seseorang harus dilatih supaya memiliki kemampuan untuk lebih kreatif. Kreativitas memacu seseorang untuk lebih pasti menyongsong masa depan. Seorang yang kreatif mampu menemukan peluang dan kesempatan ditengah persoalan yang dihadapi.

Hal ini sejalan dengan ungkapan Getzels dkk dalam Nursisto (1999: 34-35) yang mengemukakan bahwa dalam *achievement test* ditemukan siswa yang memiliki IQ tinggi hasilnya sama bagusnya dengan siswa yang memiliki kreativitas tinggi. Ibarat pepatah tiada rotan akar pun jadi, maksudnya tiada IQ tinggi tetapi mempunyai kreativitas tinggi akan sama sama manfaatnya.

Hal yang sama juga ditegaskan oleh Munandar (1999:31) bahwa kreativitas perlu dipupuk sejak dini. Kreativitas harus dikembangkan sejak usia dini karena beberapa faktor berikut ini :

- a. Dengan berkreasi orang dapat mewujudkan dirinya. Perwujudan diri merupakan kebutuhan pokok pada tingkat tertinggi dalam hidup manusia.
 - b. Kreativitas merupakan manifestasi dari individu yang berfungsi sepenuhnya.
 - c. Kreativitas atau berfikir kreatif sebagai suatu kemampuan untuk melihat bermacam-macam kemungkinan penyelesaian suatu masalah. Hal inilah yang sampai saat ini masih kurang mendapat perhatian dalam pendidikan. Di sekolah yang masih menjadi fokus perhatian adalah penerimaan pengetahuan, ingatan dan penalaran.
 - d. Bersibuk diri secara kreatif tidak hanya bermanfaat bagi diri pribadi dan lingkungannya, tetapi juga memberikan kepuasan kepada individu.
 - e. Kreativitas memungkinkan manusia meningkatkan kualitas hidupnya secara individu serta kualitas hidup seluruh umat manusia.
- a. Mewarnai bentuk gambar sederhana dengan rapi
 - b. Menggambar orang dengan lengkap dan proporsional
 - c. Membuat gambar dengan tehnik mozaik dengan memakai berbagai bentuk
 - d. Membuat bentuk dari media plastisin, lempung, dll.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kreativitas

Kreativitas perlu dilatih oleh pendidik dan orang tua. Dengan itu, potensi dan kreativitas yang ada dalam diri anak berkembang dengan baik. Oleh karena itu, pendidik atau orang tua harus mampu meningkatkan kreativitas anak dengan cara melakukan pengamatan dan penilaian secara terus menerus dan berkesinambungan sebagai alat pemantau keefektifan kemampuan berkreaitivitas. Guru yang waspada pada karakteristik anak didik yang menunjukkan potensi kreatif dapat mengakui perbedaan individu dalam masa kanak-kanak dan pemeliharaan perkembangan dari kreativitas melalui tingkat dalam semua daerah perkembangan. Oleh karena itu, dukungan guru untuk memahami segala aspek perkembangan anak hendaknya dapat memunculkan/menggali potensi anak yang masih tersembunyi, dan mengembangkan yang sudah muncul dalam bermain sampai anak merasa senang melakukan semua kegiatan.

Menurut Montolalu, dkk (2009:3-8), ada beberapa faktor lingkungan yang dapat menunjang dan menghambat kreativitas seorang anak. Faktor lingkungan yang menunjang dan menghambat kreativitas adalah sebagai berikut :

Berdasarkan tujuan dan fungsi pengembangan kreativitas sebagaimana yang telah dipaparkan di atas, maka ruang lingkup pengembangan kreativitas harus ada pada pendidikan taman kanak-kanak. Pengembangan kreativitas anak dapat dilakukan melalui tahap-tahap berikut ini.

Tahap – Tahap Perkembangan Kreativitas

Menurut Kurikulum Standar Kompetensi Pendidikan Anak Usia Dini dalam Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 terdapat tahap perkembangan kreativitas yang tertuang dalam indikator dari aspek fisik motorik halus:

Lingkungan yang Mempengaruhi Kreativitas

JENIS LINGKUNGAN YANG TERLIBAT	LINGKUNGAN YANG MENUNJANG	LINGKUNGAN YANG MENGHAMBAT
Sarana prasarana	Suasana kelas (pengaturan fisik di kelas) bersifat fleksibel	Suasana kelas kaku
Orang dewasa (Guru, Kepala Sekolah)	Sering mengajukan pertanyaan terbuka (mengapa, bagaimana, kira-kira, pendapat kamu tentang sesuatu hal)	Selalu mengajukan pertanyaan tertutup
Program pembelajaran	Kegiatan-kegiatan yang disajikan penuh tantangan sesuai dengan usia dan karakteristik anak	Kegiatan yang disajikan sulit, membuat anak frustrasi

JENIS LINGKUNGAN YANG TERLIBAT	LINGKUNGAN YANG MENUNJANG	LINGKUNGAN YANG MENGHAMBAT
Orang dewasa	Berperan sebagai model, fasilitator, mediator, inspirator	Berperan sebagai instruksi
Orang dewasa	Mendorong anak untuk belajar mandiri	Cenderung membantu dan melayani
Program pembelajaran	Anak ikut ambil bagian pada pembelajaran	Tidak melibatkan anak secara aktif
Program pembelajaran	Menekankan pada proses belajar	Lebih mementingkan produk/ hasil belajar
Orang dewasa	Menghindari memberikan contoh dan mengarahkan pemikiran anak	Cenderung memberikan contoh dan berada di depan anak untuk mengarahkan
Orang dewasa	Sebagai mitra atau teman belajar	Sebagai sumber belajar dan penyampai informasi satu-satunya

Berdasarkan tabel faktor yang mempengaruhi kreativitas anak ini, maka dalam konteks pendidikan anak perlu mengembangkan dan memperkuat lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak. Hal ini perlu diperhatikan sejak pendidikan usia dini sebagai persiapan bagi seorang anak untuk memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Pada konteks inilah, pendidikan anak usia dini bertujuan untuk mengkonstruksi mental anak dan memperkuat spiritulitas anak. Sebab memperkuat spiritualitas anak bertujuan untuk membendung tendensi seorang anak di kemudian hari terjebak dalam sikap pragmatis, mencari gampang, bermental enak (*eazy going*), tidak siap berhadapan dengan disiplin akademis yang begitu ketat, guru yang terlalu keras dengan aturan atau disiplin. Kecenderungan seperti ini yang membuat seorang anak kemudian bisa saja melakukan tindakan-tindakan yang sadis seperti meneror atau bahkan membunuh guru. Setiap persoalan pasti selalu ada solusinya. Apalagi untuk dunia pendidikan, setiap persoalan yang dihadapi harus diselesaikan dalam suasana akademik, sehingga tetap tercipta suasana pendidikan yang nyaman dan menyenangkan. Dengan itu, seorang anak dibelajarkan tentang pentingnya kerja keras dan kerja cerdas serta berdaya juang tinggi supaya kemudian tidak menghasilkan manusia yang bermental instan. Kita perlu secara terus-menerus menyempurnakan model pendidikan mulai tingkat anak usia dini dengan mengembangkan pola pendidikan yang

humanis supaya dapat menghasilkan peserta didik yang berkarakter unggul, kreatif, inovatif, serta menjadi insan terdidik yang terampil tangannya dan mampu memecahkan persoalan rumit yang dihadapi proses pendidikan.

Pendidikan yang mengedepankan pola kegiatan yang humanis dan kreatif justru menghasilkan peserta didik yang cerdas dalam menata pikiran, menata pandangannya baik pandangannya terhadap dirinya sendiri maupun pandangannya terhadap sesama dan lingkungannya. Serentak dengan itu, peserta didik cerdas dalam mengelola emosionalitas. Emosinya tidak sembarang tumpah. Seorang anak yang cerdas mengungkapkan rasa, perasaan dan emosinya secara tepat. Cerdas menata emosi artinya mampu menumpah emosinya pada orang yang tepat, pada tempat yang tepat, pada waktu yang tepat dan dengan cara yang tepat. Ketika seseorang cerdas menata emosi, maka dengan sendirinya dia cerdas dalam bertindak. Cerdas dalam bertindak artinya, bertindak sesuai dengan norma atau sistem yang berlaku dan aturan bersama. Cerdas bertindak artinya bertindak sesuai dengan pikiran yang cerdas; bertindak sesuai dengan emosi yang wajar. Bertindak sesuai dengan harapan dan keinginan bersama. Dengan itu, peserta didik tidak hanya mengetahui (*knowing*) apa yang benar dan baik, tetapi mau melakukan apa yang baik dan benar (*being*) sebagai bagian dari kehidupannya. Sebab pendidikan itu bukan persiapan untuk hidup, tetapi pendidikan adalah kehidupan itu sendiri.

Fungsi Pengembangan Kreativitas Untuk Anak Usia Dini

Menurut Montolalu (2009:3-5), pelaksanaan pengembangan kreativitas pada anak merupakan salah satu sarana belajar yang menunjang untuk mengembangkan beberapa aspek perkembangan anak. Fungsi pengembangan kreativitas pada anak PAUD (TK/RA dan KB) adalah sebagai berikut :

Pertama, fungsi pengembangan kreativitas terhadap perkembangan kognitif anak. Pengembangan kreativitas bertujuan supaya anak memperoleh kesempatan sepenuhnya untuk memenuhi kebutuhan berekspresi menurut caranya sendiri. Pemenuhan keinginan itu diperoleh anak dengan menciptakan sesuatu yang lain dan baru. Kegiatan yang menghasilkan sesuatu ini memupuk sikap anak untuk terus bersibuk diri dengan kegiatan kreatif yang akan mengacu perkembangan kognitif atau keterampilan berpikirnya.

Kedua, fungsi pengembangan kreativitas terhadap kesehatan jiwa. Craig mengemukakan dalam Nursisto (1999:21) bahwa hasil penelitian Maslow (1972) menunjukkan suatu kesimpulan bahwa segala sesuatu yang mendukung pembangunan kreativitas seseorang secara positif akan mempengaruhi kesehatan mentalnya.

Pengembangan kreativitas mempunyai nilai terapis karena dalam kegiatan berekspresi ini anak dapat menyalurkan perasaan-perasaan yang dapat menyebabkan ketegangan-ketegangan pada dirinya, seperti perasaan sedih, kecewa, takut, khawatir dan lain-lain yang mungkin tidak dapat dikatakannya. Apabila perasaan-perasaan tersebut tidak dapat disalurkan, maka anak akan hidup dalam ketegangan-ketegangan yang mengkondisikan jiwanya tertekan. Hal ini akan menimbulkan penyimpangan-penyimpangan tingkah laku sehingga keseimbangan emosi anak akan terganggu. Dengan demikian, orang dewasa dapat memberikan kegiatan-kegiatan yang kreatif untuk anak, seperti menggambar, membentuk dari berbagai media, menari dan sebagainya. Kegiatan-kegiatan tersebut dapat menjadi alat untuk menyeimbangkan emosi anak sehingga perkembangan kepribadian anak kembali harmonis.

Ketiga, fungsi pengembangan kreativitas terhadap perkembangan estetika. Disamping kegiatan-kegiatan berekspresi yang sifatnya mencipta, anak dibiasakan dan dilatih untuk menghayati bermacam-macam keindahan seperti

keindahan alam, lukisan, tarian, musik, dan sebagainya. Dengan kegiatan tersebut maka anak akan senantiasa menyerap pengaruh indah yang didengar, dilihat dan dihayatinya. Ini berarti perasaan estetika atau perasaan keindahan anak terbina dan dikembangkan. Pada akhirnya anak akan memperoleh kecakapan untuk merasakan, membedakan, menghargai keindahan yang akan mengantar dan mempengaruhi kehalusan budi pekertinya. Dengan demikian, anak didekatkan pada sifat-sifat yang indah dan baik dalam kehidupannya sebagai manusia.

Media Bermain Plastisin (Clay) Sebagai Upaya Mengembangkan Kreativitas Anak

Menurut Jatmika (2012:84), plastisin merupakan mainan sejenis lilin yang dapat dibentuk macam-macam. Plastisin bisa digunakan dengan cara ditekan-tekan dan dibentuk menjadi bentuk lain. Plastisin dapat dirol, dipotong, lalu dicetak dengan cetakan mainan plastisin atau cetakan kue.

Menurut Sumanto (2005:186), pembelajaran seni rupa di PAUD (TK/RA dan KB) harus sejalan dengan hakekat dan fungsi seni sebagai alat pendidikan adalah dengan mempertimbangkan aspek edukatif, psikologis, karakteristik materi dan ketersediaan sumber belajar. Adapun aspek edukatif adalah pembelajaran yang dikembangkan hendaknya dapat mendidik anak sejalan dengan perkembangannya. Aspek psikologis yang dimaksud adalah perkembangan berpikir, rasa dan emosional yang berkaitan dengan karakteristik atau sifat dasar anak yang serba ingin tahu. Aspek karakteristik materi disesuaikan dengan kurikulum yang ada, sedangkan aspek ketersediaan sumber belajar adalah sumber/bahan yang digunakan menarik bagi anak, mudah didapat, praktis, dan aman cara penggunaannya. Di sini tersedia macam-macam alat/media bermain yakni media plastisin dari tanah liat. Dengan media plastisin ini anak dapat bermain sesuka hati sesuai dengan keinginan atau imajinasi anak.

Dengan bermain plastisin ini, anak belajar meremas, menggilik, menipiskan dan merampingkannya. Dengan itu, seorang anak membangun konsep tentang benda, perubahannya dan sebab akibat yang ditimbulkannya. Anak melibatkan indra tubuhnya dalam dunianya, mengembangkan koordinasi tangan dan mata, mengenali kekekalan benda, dan mengeksplorasi konsep ruang dan waktu. Dengan cara-cara seperti

ini, anak dilatih dan dibentuk untuk memiliki kreativitas atau kemampuan untuk mengembangkan ide-ide baru dan cara-cara baru dalam pemecahan masalah dan menemukan peluang (*thinking new thing*). Serentak dengan itu, seorang anak dibentuk untuk berinovasi atau memiliki kemampuan untuk menerapkan kreativitas dalam rangka pemecahan masalah dan menemukan peluang (*doing new thing*) untuk melakukan sesuatu yang terbaik.

KESIMPULAN

Masa usia anak merupakan periode emas (*golden age*) bagi perkembangan anak untuk memperoleh pendidikan. Periode ini merupakan momen berharga bagi seorang anak untuk mengetahui berbagai macam fakta di lingkungan kehidupannya. Seorang anak perlu mengetahui segala hal yang mengitari kehidupannya untuk merangsang perkembangan kepribadian, psikomotor, kognitif maupun aspek sosial.

Selain sebagai periode emas, kurun waktu kehidupan anak juga menjadi periode kritis. Dikatakan periode kritis karena apa yang dialami seorang anak pada rentang waktu kehidupan sebagai seorang anak sangat berpengaruh terhadap perkembangan kehidupannya pada periode berikutnya hingga masa dewasa. Anak akan mempunyai mental yang baik dan benar jika sejak usia dini dibekali dengan hal-hal positif yang konstruktif. Oleh karena itu, bentuk layanan yang diberikan kepada seorang anak sangat menentukan perkembangan kehidupannya selanjutnya. Orang tua, pendidik dan masyarakat perlu bekerja sama untuk mengkonstruksi atau membentuk mental anak supaya kelak menjadi anak yang berkarakter baik.

Salah satu upaya untuk menjadikan seorang anak bertumbuh dan berkembang dengan baik dan benar adalah dengan mengembangkan kreativitas. Sebab kreativitas menjadi ranah atau domain yang mesti ditumbuhkembangkan dalam diri seorang anak. Dengan mengembangkan kreativitas anak, maka nilai-nilai potensial yang ada dalam diri seorang anak dapat dikembangkan dan dimanfaatkan untuk proses pembentukan mental seorang anak.

DAFTAR RUJUKAN

- Bee, Helen. 1999. *The Growing Child, An Applied Approach*. Second Edition, United States : Addison-Wesley Education Publishers
- Dagun, M, Save. 1997. *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*. Jakarta : Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara (LPKN)
- Djamarah, Bahri, Syaiful. 2008. *Psikologi Belajar*. Jakarta:Rineka Cipta
- Hurlock. B. Elisabeth. 1978. *Perkembangan Anak, Jilid 1 Edisi ke-6* (terjemahan Med Meitasari Tjandrasa dan Muslichah Zarkasih). DallasThe McGraw-Hill Companies, (Buku asli diterbitkan pada tahun 1978)
- Izzaty, Eka, Rita, dkk. 2008. *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta : UNY Press
- Jatmika, Yusep, Nur. 2012. *Ragam Aktivitas Harian untuk Play Group*. Jogjakarta: Diva Press.
- Kattsoff, O., Louis. 1989. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Montolalu, B.E.F.2009. *Bermain dan Permainan Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Muhmidayeli. 2011. *Filsafat Pendidikan*. Bandung: Refika Aditama
- Munandar, U. 1999. *Kreativitas Dan Keberbakatan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nursisto. 1999. *Kiat Menggali Kreativitas*. Yogyakarta: Mitra Gama Widya.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 58 Tahun 2009
- Sanjaya, Wina.2010. *Kurikulum Pembelajaran*. Jakarta : Kencana
- Santrock, W., John. 2007. *Perkembangan Anak. Edisi ke-11*, (terjemahan Mila Rachmawati dan Anna Kuswanti), Dallas: The McGraw-Hill Companies, (Buku asli diterbitkan pada tahun 2007)
- Semiawan, R. Conny. 2009. *Penerapan Pembelajaran Pada Anak*. Jakarta : Indeks.

- Slavin, E. Robert. 2008. *Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktek. Edisi Kedelapan, Jilid I.* (Terjemahan Marianto Samosir). Boston: Pearson Education. (Buku asli diterbitkan tahun 2006)
- Sujiono, Yuliani, Nurani. 2008. *Metode Pengembangan Kognitif.* Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sumanto, Ahmad. 2015. *Perkembangan Anak Usia Dini.* Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Suparno, Paul, dkk. 2002. *Reformasi Pendidikan, Sebuah Rekomendasi.* Yogyakarta: Kanisius
- Suryabrata, Sumadi. 2011. *Psikologi Pendidikan.* Jakarta: Rajawali Pers
- Undang-Undang Republik Indonesia tentang SISDIKNAS No. 20 tahun 2003
- Upton, Penney. 2012. *Psikologi Perkembangan (terjemahan Noermalasari Fajar Widuri),* Boston: Pearson Education, (Buku asli diterbitkan pada tahun 2012).